

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Konsep Belajar**

###### **A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

Pada lingkungan pendidikan, siswa memainkan peran ganda baik sebagai penerima maupun peserta kegiatan pembelajaran. Interaksi dinamis antara siswa dan proses pembelajaran ini sangat penting guna meraih impian pendidikan. Keberhasilan dalam mengajar bergantung pada keterlibatan aktif siswa dan upaya guna meraih maksud yang di tentukan bagi mereka. Keterlibatan siswa dalam aktivitas sangat penting untuk perkembangan fisik dan psikologis mereka. Sekadar memusatkan perhatian pada aktivitas fisik tanpa menstimulasi aspek mental tidak akan memberikan hasil belajar yang diharapkan. Demikian pula, siswa yang tidak ikutserta aktif pada proses pembelajaran tidak akan mengalami pertumbuhan atau transformasi pribadi apa pun. Pada akhirnya, pembelajaran adalah tentang membawa perubahan positif pada individu melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan.

###### **B. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Pembelajaran sering kali dilihat sebagai proses transformatif di mana individu beradaptasi dan menyesuaikan perilakunya untuk memenuhi kebutuhan dan menavigasi lingkungannya. Hal ini juga dapat dipandang sebagai proses dinamis di mana perilaku berkembang atau berubah sebagai respons terhadap berbagai rangsangan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran melibatkan pertukaran kolaboratif antara guru dan siswa, yang pada akhirnya mengarahkan siswa guna mengambil kepemilikan atas perjalanan belajar mereka sendiri dengan bimbingan dari pendidik mereka (Zunidar et al., 2022:76-77).

Kemudian, ia merevisi definisinya untuk menjelaskan bahwa belajar adalah perjalanan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan yang terjadi secara internal dalam diri seorang individu melalui berbagai metode seperti praktik, pendidikan, dan bentuk keterlibatan lainnya, yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Berdasarkan definisi yang diperbarui ini, dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran melibatkan pencarian informasi baru secara aktif, mengasah keterampilan, dan memperoleh pengalaman melalui upaya dan penerapan yang berdedikasi. Sedangkan Menurut Aqib, pembelajaran bisa di maknakan selaku sebuah usaha yang disengaja serta terorganisir oleh pendidik guna merealisasikan suasana kondisi yang kondusif serta menjamin efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dari tahap perencanaan awal hingga pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pandangannya, pembelajaran merupakan suatu proses yang dikurasi secara cermat sehingga memerlukan pertimbangan matang dan pelaksanaan yang strategis untuk mencapai hasil yang optimal (Wahab & Rosnawati, 2021:3-4).

Dari pengertian tersebut dapat kita temukan ciri umum kegiatan atau proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Pertama, Terlibat dalam proses pembelajaran memerlukan tindakan yang disengaja dan terarah yang dilakukan oleh seorang individu. Hal ini dapat mencakup berbagai langkah dan strategi yang diambil seseorang untuk memperoleh wawasan segar, memperluas basis pengetahuan, mengembangkan keterampilan baru, dan memperdalam pemahaman mereka tentang suatu subjek. Menjadi sadar dan penuh perhatian dalam proses pembelajaran mungkin memerlukan penetapan tujuan spesifik dan memetakan jalur yang jelas menuju pencapaian pencapaian pendidikan ini.
- b. Kedua, Proses belajar terkait erat dengan keterlibatan individu dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan karena individu senantiasa menerima masukan dari lingkungannya, bereaksi terhadapnya, dan menganalisisnya guna mengembangkan pemahaman. Misalnya, ketika dihadapkan pada pengalaman baru, individu mampu mengamati dan terlibat dalam proses kognitif untuk menavigasi dan memahami situasi secara efektif. Melalui siklus observasi, pemrosesan, dan penerapan ini, individu dapat menginternalisasi dan menyimpan informasi untuk upaya pembelajaran di masa depan.
- c. Ketiga, Hasil pembelajaran ditentukan oleh perubahan perilaku, yang berfungsi sebagai penanda kunci keberhasilan pembelajaran. Sebab hakikat

belajar terletak pada transformasi pengetahuan, kemampuan, atau sikap individu. Ketika perilaku berubah sebagai akibat dari pembelajaran, hal ini memberikan bukti nyata bahwa pembelajaran telah terjadi. Misalnya, siswa pada awalnya mungkin kurang memahami suatu mata pelajaran sebelum berpartisipasi dalam belajar kelompok dan diskusi kelas, namun melalui proses ini, mereka dapat memahami materi tersebut secara efektif.

### 2.1.2 Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia

#### A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa termasuk aspek penting dari keberadaan manusia yang memainkan peran penting pada kehidupan kita sehari-hari. Bahasa yakni alat yang kita andalkan guna berkomunikasi, berekspresi, dan berhubungan dengan orang lain, dan sulit membayangkan dunia tanpa bahasa (Kusumawati, 2022:139). Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, dan memperoleh bahasa baru melibatkan pengembangan kemampuan untuk menyampaikan dan menerima informasi secara efektif. Belajar bahasa adalah proses dinamis yang melibatkan keterlibatan aktif dalam pertukaran ide dan informasi untuk memperoleh pemahaman dan pemahaman bahasa yang lebih dalam (Anas & Sapri, 2021:4). Di sekolah dasar, bahasa Indonesia termasuk mata pelajaran yang punya peranan penting guna meningkatkan aktivitas siswa dan membuka potensi dirinya. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sama dengan mata pelajaran lainnya, yaitu bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kreativitas, dan sikap positif. Dalam kurikulum sekolah, kemahiran berbahasa meliputi empat bidang utama: mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis (Ali, 2020:35).

Agar pembelajaran bahasa Indonesia dapat efektif, penting untuk memasukkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa ke dalam kegiatan pembelajaran terstruktur. Prinsip-prinsip ini harus berfungsi sebagai peta jalan untuk memandu proses pembelajaran dan memastikan bahwa siswa mampu memperoleh dan menguasai bahasa tersebut dengan sukses. Prinsip pembelajaran bahasa Indonesia ada empat yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip Kontekstual, Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, fokusnya adalah memanfaatkan situasi kehidupan nyata untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan bahasa. Dengan mengajarkan bahasa dalam konteks aktivitas sehari-hari, siswa dapat menghubungkan keterampilan bahasa mereka dengan skenario praktis yang mungkin mereka temui, sehingga mengarah pada pemahaman bahasa yang lebih mendalam.
- b. Prinsip Integratif, Proses pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan integrasi berbagai keterampilan berbahasa, antara lain mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuannya adalah agar peserta didik mengembangkan serangkaian kemampuan komunikasi yang menyeluruh. Dengan menggabungkan keterampilan-keterampilan ini, siswa dapat mengenali dan menganalisis hubungan antara berbagai komponen bahasa, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka dan memperkuat kemahiran linguistik mereka secara keseluruhan.
- c. Prinsip fungsional, Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, fokus utamanya adalah pengajaran bahasa dengan cara yang menekankan penggunaan praktisnya dalam skenario komunikasi sehari-hari. Tujuannya adalah guna membekali siswa dengan keterampilan yang di butuhkan guna berkomunikasi secara efektif pada situasi kehidupan nyata.
- d. Prinsip apresiatif, Saat belajar bahasa Indonesia, fokusnya adalah mengenali dan memahami nilai-nilai budaya dan keragaman yang ada dalam penggunaan bahasa. Dalam ranah pemerolehan bahasa indonesia, konsep apresiasi dipandang menyenangkan dan positif (Nasution et al., 2022:362). Pembelajaran apresiatif melibatkan keterlibatan dalam pengalaman pendidikan yang menyenangkan dan memperkaya. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan kesenangan dan kepositifan dalam proses mendapat pengetahuan serta keterampilan baru.

#### B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sekolah Dasar mempunyai peranan penting dalam pelestarian dan kemajuan bahasa Indonesia, baik pada wujud tulisan maupun lisan. Tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu guna menumbuhkan

kemahiran dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Selain itu, kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap budaya Indonesia dan meletakkan dasar bagi pemahaman tata bahasa yang kuat. Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia secara rinci yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan komunikasi sangat penting bagi siswa untuk unggul dalam kemahiran bahasa Indonesia lisan dan tulisan. Dengan mengasah keterampilan ini, siswa dapat meningkatkan kompetensi linguistik mereka secara keseluruhan dan menyampaikan pemikiran dan gagasan mereka secara efektif.
- b. Memahami norma-norma bahasa dapat membantu siswa mempelajari aturan-aturan bahasa yang benar, seperti penggunaan tata bahasa dan ejaan yang benar. Dengan memperoleh pengetahuan ini, siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara efektif dalam bentuk tertulis dan lisan. Selain itu, menyadari norma bahasa juga dapat membantu siswa menavigasi berbagai situasi sosial dan profesional yang mengutamakan penggunaan bahasa yang akurat.
- c. Pengayaan kosakata adalah aspek penting dalam pendidikan yang melibatkan pengenalan kata-kata baru dan memperluas leksikon siswa, sehingga memungkinkan mereka mengekspresikan diri secara lebih efektif dan kreatif. Dengan memaparkan siswa pada berbagai kosakata, mereka mampu mengkomunikasikan pikiran, emosi, dan perspektif mereka dengan cara yang lebih beragam dan bernuansa.
- d. Meningkatkan kemahiran membaca dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi tertulis, menafsirkan teks, dan mengenali komponen kebahasaan yang digunakan. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman dan keterlibatan yang lebih dalam terhadap materi yang dibaca.
- e. Mengembangkan kemahiran dalam menulis dapat menginspirasi siswa untuk mengkomunikasikan pemikiran dan narasi pribadi mereka secara

efektif melalui ekspresi tertulis, sekaligus memberikan teknik menulis yang berharga.

- f. Pengembangan karakter literasi pada peserta didik dapat membantunya menjadi pembaca kritis yang cakap, mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan menghasilkan bahan tertulis yang berkualitas. Proses ini menanamkan keterampilan berharga yang penting untuk keberhasilan akademis dan pembelajaran seumur hidup. Melalui pembentukan karakter literasi, siswa dibekali dengan alat dan pola pikir yang diperlukan untuk terlibat dengan teks secara bijaksana, mengekstraksi makna secara efektif, dan mengkomunikasikan pemikiran dan gagasan mereka dengan jelas dan persuasif.
- g. Dengan membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang budaya dan tradisi Indonesia, kami bertujuan untuk menanamkan dalam diri mereka apresiasi yang mendalam terhadap warisan budaya mereka. Melalui penyampaian nilai-nilai budaya dan tradisi, kami berharap dapat menumbuhkan rasa bangga dan keterhubungan dengan asal usul mereka, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa identitas dan rasa memiliki yang lebih kuat di kalangan siswa.

### C. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD

Mata pembelajaran bahasa serta sastra Indonesia menitikberatkan pada aspek fundamental pendidikan bahasa serta sastra, menekankan bahwasanya belajar bahasa Indonesia melibatkan penguasaan bahasa secara efektif dan akurat. Disamping itu, kursus-kursus ini dirancang untuk meningkatkan kemahiran bahasa dengan mengembangkan keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis (Hamzah & Khoiruman, 2021:846). Di sekolah dasar, fokus pendidikan bahasa Indonesia mencakup penguasaan seluruh keterampilan berbahasa. Artinya siswa dituntut untuk mengembangkan kemahiran dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis agar berhasil menguasai bahasa tersebut. Keempat ruang lingkup tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mendengarkan, Di dalam kelas, siswa didorong untuk terlibat aktif dengan gurunya dengan mendengarkan instruksi dengan penuh perhatian dan

berpartisipasi aktif pada aktivitas pembelajaran. Hal ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan mendengarkan mereka tetapi juga memungkinkan mereka merespons dan mengerti materi yang diajarkan dengan efektif. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta interaktif, siswa dapat meningkatkan pengalaman belajar dan keberhasilan akademik mereka secara keseluruhan.

- b. Berbicara, Mata pelajaran ini sangat menekankan pada mengasah kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan dan mengartikulasikan pikiran dan gagasannya secara lisan, dengan fokus pada komunikasi yang efektif. Hal ini bermaksud guna meningkatkan kemampuan siswa guna menyampaikan informasi dengan jelas dan percaya diri melalui bahasa lisan.
- c. Membaca, Proses ini meliputi mengasah kemampuan membaca dan memahami teks tertulis, meningkatkan keterampilan pemahaman, dan memperluas kosa kata agar dapat menyampaikan pikiran dan gagasan secara efektif melalui tulisan. Dibutuhkan dedikasi dan latihan untuk menguasai komponen penting literasi ini.
- d. Menulis, Perkenalkan siswa pada berbagai keterampilan menulis, mulai dari dasar-dasar menulis surat dan berlanjut ke tugas-tugas yang lebih kompleks seperti menyusun kalimat dan paragraf untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif. Dengan memberikan landasan yang komprehensif dalam menulis, siswa akan dibekali dengan alat yang diperlukan untuk mengekspresikan diri dengan jelas dan percaya diri dalam bentuk tertulis.

### 2.1.3 Pengertian Membaca Pemahaman

Di zaman sekarang ini, kemajuan teknologi sudah sampai tingkat yang belum pernah muncul dahulunya. Lewatlah sudah zaman ketika kita hanya mengandalkan surat kabar atau televisi untuk mendapatkan informasi - kini, hanya dengan perangkat sederhana seperti ponsel, kita memiliki akses terhadap pembaruan dan berita terkini di ujung jari kita. Kenyamanan untuk tetap mendapat informasi hanya dengan menggulir layar merupakan bukti seberapa jauh

kemajuan kita dalam hal teknologi dan komunikasi (Ertiza et al., 2022:5827). Hal ini berdasar yang dianjurkan Allah Swt, pada Surah Al-Alaq (96): ayat 1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat di atas menandakan bahwa pendidikan sudah ditekankan oleh Allah SWT dari zaman Nabi Muhammad SAW. Allah memerintahkan Nabi guna membaca serta menulis, menekankan pentingnya ilmu dan pembelajaran. Tindakan literasi ini merupakan langkah awal dalam perjalanan memperoleh pengetahuan dan memahami dunia di sekitar kita. Dengan mengikuti perintah ini, manusia mulai mengeksplorasi dan menemukan informasi baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Penekanan pada pendidikan ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya pembelajaran dan pertumbuhan berkelanjutan dalam perkembangan pribadi dan spiritual kita.

Keterampilan membaca sangat penting dalam semua aspek kehidupan manusia, karena merupakan bagian integral dari perolehan pengetahuan dan merupakan bagian mendasar dari setiap proses pembelajaran. Tanpa kemampuan membaca, seseorang akan terbatas kemampuannya dalam mengakses informasi dan memperluas pemahamannya terhadap dunia di sekitarnya. Intinya, keterampilan membaca merupakan komponen penting dalam perkembangan kognitif dan memainkan peran penting dalam membentuk kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis kita secara keseluruhan (Nofitri & Noveria, 2020:82). Membaca merupakan suatu cara menyerap dan memahami isi yang ditulis. Ini melibatkan penguraian kata dan kalimat pada halaman untuk mengekstrak pengetahuan dan pemahaman dari teks. Melalui membaca, individu dapat mengakses pemikiran, ide, dan pengalaman orang lain yang telah didokumentasikan dalam bentuk tertulis (Ritonga & Rambe, 2022:1267). Perolehan keterampilan membaca sangat penting bagi individu karena



memungkinkan mereka mengakses dan menyerap pengetahuan dari sumber tertulis seperti buku. Tanpa kemampuan membaca, seseorang tidak akan mampu memanfaatkan kekayaan informasi dan wawasan yang terkandung dalam materi tertulis tersebut, sehingga pada dasarnya tidak berguna. Oleh karena itu, menguasai seni membaca sangat penting untuk mentransfer pengetahuan dari buku ke pikiran secara efektif.

Al-Qur'an berkali-kali menekankan perlunya peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, menekankan bahwa tanpa ilmu pengetahuan, kehidupan tidak akan mempunyai makna dan tujuan. Lebih jauh lagi, Al-Quran mengangkat status mereka yang mencari ilmu, menyoroti pentingnya pembelajaran dan pertumbuhan berkelanjutan bagi individu. Dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۱

Artinya: ...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Alquran pula sudah memperingatkan manusia supaya mencari ilmu pengetahuan, sesuai pada surah At-Taubah ayat 122 disebutkan:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ۱۲۲

Artinya: “dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

Ayat di atas menyoroti perlunya peran pengetahuan dalam keberlanjutan hidup dan kesejahteraan umat manusia. Lewat pengetahuan, individu mampu membedakan mana yang baik serta buruk, mana yang benar serta mana yang salah, serta membedakan perbuatan apa yang mendatangkan manfaat atau kerugian. Hal ini menekankan pentingnya mencari dan memperoleh pengetahuan untuk menavigasi tantangan hidup dan membuat keputusan. Pada akhirnya, pengetahuan berfungsi sebagai cahaya penuntun yang memberdayakan individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bermakna.

Semakin orang berilmu maka semakin tahu siapa dirinya dan Tuhannya, seperti yang disampaikan dalam hadits diriwayatkan oleh imam Muslim yang berbunyi:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa yang merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (Siddik, 2022:41).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa membaca tidak hanya menambah pengetahuan dan pemahaman kita, tetapi juga memperkuat keimanan kita kepada Allah SWT dan membuka jalan bagi kita untuk mencapai surga-Nya dengan lebih mudah. Dengan membenamkan diri dalam membaca, kita tidak hanya memperluas pikiran kita tetapi juga memperdalam hubungan kita dengan Pencipta kita, yang pada akhirnya membawa kita menuju kehidupan yang lebih memuaskan dan memperkaya secara spiritual. Intinya, membaca berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan spiritual, membimbing kita menuju pemahaman yang lebih dalam perihal iman kita serta hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT.

Kemampuan membaca termasuk keterampilan penting yang mesti di punyai oleh semua individu, khususnya siswa. Kemahiran membaca memegang peranan penting dalam keseluruhan mekanisme belajar mengajar di lembaga pendidikan dan terutama dipengaruhi oleh penguasaan keterampilan membaca seseorang (Saragih et al., 2023:45). Keterampilan membaca memungkinkan individu untuk memahami, memecahkan kode, dan menafsirkan materi tertulis. Ini adalah proses kognitif yang melibatkan penggalian makna dari kata, kalimat, dan paragraf. Mengembangkan keterampilan pemahaman membaca yang kuat sangat penting bagi siswa, terutama siswa kelas atas, karena keterampilan ini mencakup kemampuan mengenali kata-kata, memahami konstruksi kalimat, dan menganalisis pesan yang dimaksudkan dari sebuah teks. Menguasai pemahaman membaca sangat penting untuk keberhasilan akademik dan komunikasi yang efektif.

Pemahaman membaca pada hakikatnya adalah langkah selanjutnya setelah membaca, yang melibatkan keterampilan siswa dalam menangkap dan menafsirkan isi yang telah dibacanya. Hal ini mencakup kemampuan memahami makna setiap kata dan kalimat, serta memahami keseluruhan pesan yang disampaikan dalam paragraf dan keseluruhan teks. Kemampuan pemahaman bacaan yang kuat sangat penting bagi siswa untuk terlibat secara efektif dan memahami materi yang mereka temui saat membaca (Ria et al., 2023:571). Mengembangkan keterampilan pemahaman bacaan yang kuat membutuhkan lebih dari sekedar mengenali kata dan frasa individual. Hal ini juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan menafsirkan makna keseluruhan teks dengan memanfaatkan pengetahuan sebelumnya dan membuat koneksi ke konsep yang lebih besar. Proses pemahaman ini lebih dari sekedar menguraikan kata-kata dan melibatkan pemikiran kritis dan analisis. Dengan mengasah keterampilan ini, pembaca dapat lebih memahami lapisan makna yang lebih dalam dalam teks dan mengekstrak wawasan dan informasi yang berharga. Indikator-indikator yang berkenaan dengan kemampuan membaca pemahaman mencakup:

- a. Informasi dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti pernyataan faktual, definisi, atau gagasan konseptual.
- b. Eksplorasi makna dan konotasi yang terkait dengan berbagai istilah dan ekspresi.
- c. Hubungan dalam wacana mencakup berbagai hubungan, seperti hubungan antara berbagai entitas, hubungan sebab dan akibat yang berperan, serta persamaan serta perbedaan yang ada antar beragam elemen.
- d. Pengorganisasian wacana melibatkan penataan sebuah tulisan sedemikian rupa sehingga secara efektif mengkomunikasikan gagasan utama, gagasan penjelas, kalimat utama, dan kalimat penjelas.
- e. Tema ataupun topik dan judul wacana.
- f. Merumuskan kesimpulan berdasarkan pengamatan, analisis, dan evaluasi terhadap berbagai unsur, gagasan, persoalan, atau sudut pandang (A. N. Hasibuan & Rambe, 2021:22).

Pada tahap pemahaman membaca, individu harus memiliki kemampuan untuk memahami materi yang dibacanya. Hal ini melibatkan lebih dari sekedar mengucapkan huruf dan menyusun suara untuk membentuk kata, frasa, atau kalimat, dan sebaliknya berfokus pada menangkap pesan keseluruhan dan pentingnya teks yang dibaca (Adawiyah et al., 2020:235). Pemahaman membaca bukan sekedar tindakan menguraikan kata-kata pada sebuah halaman, melainkan sebuah proses kompleks yang mengharuskan pembaca untuk secara aktif terlibat dan memahami teks menggunakan pengetahuan dan pengalaman pribadi yang mereka miliki. Proses pemahaman ini terkait erat dengan isi bahan bacaan, karena pembaca harus memanfaatkan latar belakang pengetahuannya untuk menafsirkan dan memahami informasi yang disajikan kepada mereka. Intinya, pemahaman membaca adalah proses dinamis dan interaktif yang lebih dari sekedar pengenalan kata untuk mencakup pemahaman dan interpretasi teks yang lebih dalam.

Memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi memungkinkan siswa untuk menyerap dan menganalisis informasi yang disajikan dalam bacaan, pada akhirnya memungkinkan mereka untuk secara efektif terlibat dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Seorang pembaca di sebutkan mengerti akan bacaan dengan baik dan benar bilamana pembaca bisa:

- a. Mengidentifikasi dan memahami kata serta kalimat pada suatu bacaan agar dapat mengerti arti dengan keseluruhan.
- b. Mengaitkan arti dari pengalaman yang di punyai dengan arti yang terdapatnya pada bacaan.
- c. Pahami semua arti dengan konseptual.
- d. Membentuk pertimbangan nilai isi bacaan sesuai pengalaman membaca.

#### 2.1.4 Tujuan Membaca Pemahaman

Pemahaman membaca melibatkan proses keterlibatan secara menyeluruh dengan materi tertulis untuk memahami konsep dan ide utama dengan lebih jelas dan mendalam. Tujuan akhir dari pemahaman membaca adalah untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap teks yang mereka baca, memungkinkan mereka untuk mengekstrak informasi penting dan memahami makna yang

mendasari teks tersebut. Keterampilan ini juga membekali siswa dengan kemampuan merespons pertanyaan dan tugas secara efektif berdasarkan isi bahan bacaan (Murfiana et al., 2022:1-2). Adapun tujuan membaca pemahaman secara rincinya yaitu:

- a. Meningkatkan keterampilan pemahaman membaca sangat penting bagi siswa untuk memahami konten secara efektif, mengidentifikasi konsep-konsep kunci, dan membuat interpretasi berdasarkan materi yang diberikan. Dengan mengembangkan keterampilan ini, siswa dapat dengan percaya diri menavigasi berbagai teks dan mengambil wawasan berharga darinya.
- b. Meningkatkan kosakata dan pemahaman membaca merupakan komponen penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Dengan memperluas kosa kata mereka, siswa dapat memahami kata dan konsep lebih dalam, serta mempelajari istilah dan ekspresi baru. Hal ini tidak hanya memperkaya kemahiran bahasa mereka, tetapi juga membantu keberhasilan akademis mereka secara keseluruhan.
- c. Untuk meningkatkan keterampilan analisis mereka, siswa didorong untuk memeriksa teks secara menyeluruh, menguraikan informasi yang disajikan dalam teks, dan pada akhirnya memahami keseluruhan pesan yang disampaikan oleh teks. Dengan terlibat dalam proses ini, siswa dapat memperkuat kemampuannya menganalisis dan menafsirkan secara kritis berbagai bentuk materi tertulis.
- d. Dengan mendorong siswa mempertajam kemampuan berpikirnya, mereka terdorong untuk merefleksikan dan memahami ide-ide yang terdapat pada bahan bacaan, menilai argumen yang disampaikan, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui latihan pemahaman bacaan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami konsep-konsep kompleks, namun juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis.

- e. Mendorong berkembangnya kebiasaan membaca, pemahaman membaca juga berupaya menumbuhkan kecintaan membaca sebagai hiburan yang menyenangkan dan bermanfaat. Dengan berinteraksi dengan berbagai teks dan secara aktif berusaha memahami isinya, individu akan lebih cenderung menjadikan membaca sebagai praktik rutin dan memuaskan pada kehidupan sehari-hari.

Supaya sukses mencapai maksud yang disebutkan di atas, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor dalam pemahaman bacaan. Adapun aspek-aspek yang perlu di amati yakni:

- a. Konteks serta tujuan membaca memainkan peran penting dalam memandu pemahaman kita terhadap materi.
- b. Kata kunci, Saat membaca teks, penting untuk mengidentifikasi kata kunci yang menunjukkan konsep utama atau informasi penting.
- c. Struktur teks, Untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang konten, penting untuk menganalisis struktur teks dengan cermat, termasuk penggunaan paragraf, subjudul, dan poin-poin penting.
- d. Hubungan antar kalimat, Dengan hati-hati mempertimbangkan hubungan logis antar kalimat, seseorang dapat memastikan bahwa informasi yang dikomunikasikan mudah dipahami.
- e. Ide utama dan kalimat pendukung, Untuk memahami sepenuhnya makna sebuah teks, penting untuk mengidentifikasi gagasan utama dan kalimat pendukungnya. Hal ini melibatkan analisis poin-poin penting dan argumen-argumen yang disajikan dalam bahan bacaan untuk memahami esensinya.

Tingkat kemampuan membaca pemahaman dikategorikan menjadi empat kategori yaitu:

- a. Keterampilan pemahaman literal pembaca melibatkan kapasitas mereka untuk memahami dan menyimpan informasi yang di terangkan dengan langsung pada teks. Dengan kata lain, pembaca hanya mampu menangkap serta mengingat informasi yang disajikan dengan jelas pada bahan bacaan. Keterampilan ini penting untuk memahami isi teks secara akurat.

- b. Kemampuan pemahaman bacaan yang kritis sangat penting bagi pembaca untuk menganalisis bahan bacaan secara menyeluruh agar dapat menangkap makna teks secara utuh, baik informasi yang tersurat maupun tersirat. Keterampilan ini melibatkan identifikasi rincian faktual, menentukan pesan utama, mengenali pola organisasi seperti urutan dan sebab akibat, dan membuat kesimpulan berdasarkan teks.
- c. Pemahaman interpretatif, keterampilan memahami dan menafsirkan unsur-unsur dalam sebuah cerita, melibatkan kemampuan pembaca untuk memahami dan menganalisis berbagai aspek tokoh, baik yang didasarkan pada kenyataan maupun fiksi. Keterampilan ini memungkinkan pembaca menyelami cerita lebih dalam dan mengungkap makna serta pesan mendasar yang disampaikan pengarang melalui sifat dan tindakan tokoh (Ambarita et al., 2021:2338).
- d. Kemampuan membaca pemahaman kreatif, adalah kemampuan untuk secara kreatif menafsirkan dan memahami sepenuhnya isi yang mereka baca. Hal ini tidak hanya mencakup pemahaman materi pada tingkat permukaan dan menguraikan pesan-pesan yang mendasarinya, namun juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari bacaan dalam situasi praktis dan kehidupan nyata.

Sesuai uraian serta pembahasan yang telah di terangkan di atas, maka bisa diambil Kesimpulan bahwasanya Kemampuan membaca pemahaman adalah keterampilan yang memungkinkan pembaca untuk secara efektif memahami dan mempelajari konsep-konsep kunci dan rincian yang disajikan dalam sebuah narasi, baik itu karya fiksi atau kisah faktual. Kemampuan ini tidak hanya melibatkan pemahaman konten tingkat permukaan tetapi juga menafsirkan dan menganalisis makna dan implikasi yang lebih dalam di dalam teks.

#### 2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran

Konsep model pembelajaran mencakup gagasan bahwa model tersebut merupakan representasi atau interpretasi objek atau skenario tertentu, yang berfungsi sebagai bantuan visual atau nyata dalam pemecahan masalah. Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran berfungsi sebagai cetak biru lingkungan

pendidikan, yang mencakup unsur-unsur seperti pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, desain instruksional, sumber daya pendidikan, buku teks, alat multimedia, dan dukungan pembelajaran berbasis komputer. Kerangka komprehensif ini memandu pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa (Hendracipta, 2021:15-16).

Berdasarkan pengertian yang telah disampaikan di atas, model pembelajaran berfungsi sebagai suatu kerangka yang menguraikan dan menggambarkan berbagai langkah serta tehnik yang terlibat pada proses pembelajaran. Hal ini mencakup penggabungan berbagai sumber daya dan alat pendidikan secara terstruktur untuk menggambarkan kemajuan kegiatan pembelajaran secara berurutan. Pada akhirnya, model pembelajaran bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang proses pembelajaran, membimbing individu melalui setiap tahap perjalanan pendidikannya. Pengertian model pembelajaran mencakup cakupan yang lebih luas dari sekedar teknik, taktik, atau metodologi. Hal ini lebih dari sekedar aspek teknis untuk mencakup strategi pengajaran, teknik penilaian, dinamika siswa-guru, dan faktor psikologis dan sosial yang berdampak pada pengalaman belajar holistik.

Hal ini juga mencakup pemenuhan kebutuhan siswa, penerapan pendekatan inovatif dalam pengajaran, dan mempertimbangkan berbagai aspek non-teknis yang dapat mempengaruhi efektivitas hasil pembelajaran, supaya maksud pembelajaran yang di harapkan bisa terwujud. Model berfungsi sebagai jembatan atau penghubung antara konten pembelajaran dan pemahaman serta retensi konten tersebut oleh siswa (Anas & Syafitri, 2019:37). Tujuan model pendidikan mungkin berbeda berdasarkan situasinya. Biasanya, tujuan model pembelajaran adalah guna meningkatkan pahaman, kompetensi, serta kemahiran siswa pada bidang tertentu. Hal ini mungkin melibatkan pengembangan pemikiran analitis, inovasi, dan keahlian dalam prinsip-prinsip pembelajaran. Meskipun demikian, banyak pendidik yang masih mengandalkan model pembelajaran tradisional yang melibatkan ceramah selama pengajaran (Hasibuan et al., 2021:63).



### 2.1.6 Karakteristik Model Pembelajaran

Pemanfaatan model pembelajaran dapat menjadi alat yang berharga dalam menciptakan peluang pembelajaran yang berdampak. Namun, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan individu siswa, mata pelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar secara keseluruhan ketika memilih model yang paling sesuai. Model pembelajaran yang menyeluruh harus menggabungkan teori pendidikan dan teori ahli, memiliki tujuan yang jelas, dan memberikan panduan sepanjang proses pembelajaran (Sofiah et al., 2020:7).

Untuk meningkatkan proses pembelajaran, ada serangkaian langkah terstruktur yang dikenal sebagai sintaksis pembelajaran, serta prinsip reaksi, sistem sosial, serta sistem pendukung. Komponen-komponen itu memegang peranan penting pada implementasi model pembelajaran yang dipilih dan berpedoman pada desain persiapan pengajaran yang direncanakan secara matang.

Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran punya karakteristik yaitu:

- a. Sintaks mengacu pada langkah atau tahapan spesifik yang terlibat dalam penerapan model pembelajaran. Penting untuk dicatat bahwa setiap model pembelajaran memiliki sintaksisnya sendiri yang berbeda, yang membedakannya dari model lainnya. Proses ini mencakup berbagai aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Selain itu, sintaksis melibatkan penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode pengajaran yang tepat, penyajian informasi, dan pengukuran keberhasilan hasil pembelajaran. Penting untuk dipahami bahwa sintaksis suatu model pembelajaran ditentukan oleh pendekatan dan metodologinya.
- b. Sistem sosial dalam lingkungan pendidikan terdiri dari pedoman dan harapan yang mengatur bagaimana siswa berinteraksi dengan gurunya dan satu sama lain. Penting untuk mengatur bentuk interaksi dalam kegiatan pembelajaran, karena interaksi tersebut merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Biasanya, sistem sosial di dalam kelas dapat dikategorikan menjadi tiga tipe utama, salah satunya adalah interaksi yang berpusat pada guru di mana guru memegang peran dominan dalam memfasilitasi pembelajaran. Jenis lainnya adalah interaksi yang berpusat

pada siswa, di mana siswa mengambil peran yang lebih aktif pada pembelajaran mereka dengan guru yang berperan sebagai pembimbing. Tipe ketiga adalah interaksi seimbang, dimana terdapat dinamika yang lebih setara antara guru dan siswa, menumbuhkan rasa saling menghormati dan kolaborasi dalam lingkungan pembelajaran.

- c. Prinsip reaksi yakni sebuah tehnik yang digunakan guru guna bereaksi terhadap perilaku siswa selama mekanisme pembelajaran. Setiap model pendidikan mempunyai pedoman bagaimana guru harus menyikapi perilaku siswa. Pada dasarnya, setiap model menyoroti kegiatan spesifik yang memerlukan lebih banyak umpan balik dan bimbingan dari guru untuk memastikan implementasi yang optimal. Misalnya, dalam model pencapaian konsep, guru berfokus pada mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi hipotetis, menguji hipotesis yang berbeda, dan mengevaluasi strategi berpikir mereka. Pendekatan ini membantu membimbing siswa dalam perjalanan belajar mereka dan meningkatkan hasil pembelajaran yang efektif.
- d. Sistem pendukung merupakan komponen krusial yang mencakup seluruh sumber daya yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model yang dipilih. Sistem ini tidak hanya terdiri dari material yang berwujud tetapi juga elemen yang tidak berwujud. Sistem pendukung yang tidak berwujud melibatkan keterampilan dan kemampuan pendidik untuk memandu kegiatan pembelajaran secara efektif, seperti melakukan eksperimen, memanfaatkan metodologi ilmiah, atau memanfaatkan alat-alat pendidikan. Di sisi lain, materi nyata mencakup berbagai sumber seperti media pendidikan, lembar kerja siswa, buku teks, dan jurnal akademik. Dengan memanfaatkan sistem pendukung yang komprehensif ini, kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif guna mewujudkan maksud yang sudah ditentukan.
- e. Dampak sebuah model pembelajaran mengacu pada hasil yang terjadi sebagai akibat dari dilakukannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model tersebut. Setiap model pembelajaran dirancang

dengan tujuan tertentu, dan dampak penggunaan model tersebut diukur dari sejauh mana tujuan tersebut tercapai. Ada dua jenis dampak utama: dampak instruksional, yang berkaitan dengan pencapaian tujuan utama model pembelajaran, dan dampak lanjutan, yang mencakup konsekuensi yang tidak diinginkan atau manfaat tambahan yang timbul dari pencapaian tujuan yang awalnya tidak direncanakan.

#### 2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran *Word Square*

Memanfaatkan pendekatan pendidikan yang menarik merupakan strategi yang dapat membantu meringankan kesulitan siswa guna mengerti isi pelajaran. Pada konteks pembelajaran bahasa Indonesia, ada banyak metode yang bisa di pakai untuk meningkatkan keterlibatan kelas. Salah satu teknik tepat yang bisa diterapkan oleh para pendidik yakni model pembelajaran *word square*, yang termasuk versi evolusi dari pengajaran tradisional berbasis ceramah yang menekankan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Junaidi et al., 2019:73).

Model pembelajaran *word square* yakni pendekatan pendidikan unik yang berfokus pada menjawab pertanyaan dengan benar dan menyesuaikan jawaban tersebut secara akurat ke kotak yang sesuai. Model inovatif ini dirancang untuk meningkatkan ketepatan siswa dengan tidak hanya mengajari mereka jawaban yang benar, namun juga menantang mereka untuk menemukan dan menempatkan jawaban tersebut dalam kotak huruf yang campur aduk. Melalui metode ini, siswa tidak sekedar menghafal informasi, namun mengasah kemampuannya dalam memilih jawaban yang tepat secara cermat dan akurat dari serangkaian pilihan (Burhan et al., 2022:376).

Metode pengajaran ini memanfaatkan kotak-kotak berbentuk puzzle, seperti teka-teki silang, sebagai mekanisme penyampaian konten pendidikan selama latihan pembelajaran (A. F. D. Harahap & Siregar, 2019:228). Sebaliknya, model khusus ini sudah dilengkapi dengan solusi yang benar, namun solusi tersebut secara cerdas disembunyikan di dalam kotak tambahan yang berisi huruf-huruf campur aduk untuk mengaburkan pembacaan. Membuat kotak berfungsi sebagai metode utama untuk menyajikan konten pendidikan. Siswa akan bertugas mengisi

kotak-kotak tersebut dengan cara menjiplak atau mengarsir huruf-huruf yang sesuai dengan jawaban yang di serahkan oleh guru.

Oleh sebabnya, guna memanfaatkan model pembelajaran ini secara efektif, harus ada dua komponen utama: menetapkan kerangka atau “kotak” untuk menampung informasi, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran yang berkaitan langsung dengan materi yang dipelajari. Keunggulan dari pendekatan ini adalah keserbagunaannya, karena dapat diadaptasi agar sesuai dengan materi pelajaran apa pun dengan pilihan pertanyaan yang tepat yang menantang siswa untuk terlibat dalam berpikir kritis. Terdapat beberapa kelebihan dalam penerapan penggunaan model pembelajaran *word square* ini yakni;

- a. Model pembelajaran *word square* menumbuhkan pengalaman belajar yang komprehensif bagi siswa, meningkatkan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran sekaligus menanamkan rasa disiplin dalam pendekatan belajar mereka. Melalui metode ini, siswa bukan cuma didorong untuk mengerti materi yang di ajari, tapi juga mengembangkan keterampilan penting dalam pengaturan diri dan kebiasaan belajar yang fokus (Antari et al., 2019:176).
- b. Model ini menekankan pentingnya mengasah keterampilan presisi dan pandangan ke depan, sekaligus mendorong individu untuk berpikir kritis dan strategis guna meningkatkan efektivitas mereka secara keseluruhan.
- c. Dengan meningkatkan keterampilan kosa kata, pendekatan khusus ini memungkinkan siswa untuk memperluas leksikon mereka dengan cara yang inovatif dan menyenangkan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional dan membosankan. Saat siswa terlibat dengan aktivitas kotak kata, mereka ditugaskan untuk mengidentifikasi kata-kata yang berdasar arahan yang di serahkan, sehingga mendorong mereka untuk secara aktif mengingat dan memahami definisi istilah-istilah ini. Proses interaktif ini tidak hanya memperkuat retensi kosakata tetapi juga menumbuhkan pemahaman bahasa yang lebih dalam.
- d. Pembelajaran menyenangkan adalah pendekatan pengajaran yang menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan menarik bagi siswa,

yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan partisipasi dan antusiasme dalam kegiatan pendidikan. Model ini menumbuhkan suasana dimana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajarannya, sehingga lebih menyenangkan dan efektif bagi semua yang terlibat.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *word square* ini yaitu;

- a. Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menggunakan model ini jauh lebih besar dibandingkan metode lain dalam menyusun kata dan menemukan jawaban atas pertanyaan. Karena keterbatasan waktu, model ini mungkin tidak selalu dapat diterapkan dalam setiap pembelajaran.
- b. Mengandalkan media cetak sebagai alat utama pembelajaran dapat menimbulkan tantangan bagi sekolah yang tidak memiliki akses terhadap peralatan cetak atau kekurangan sarana dan prasarana. Ketergantungan pada materi fisik ini dapat membatasi efektivitas model pembelajaran dalam lingkungan pendidikan tertentu.
- c. Materi harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong guru menggunakan kreativitasnya untuk mengembangkan dan menyajikan model pembelajaran secara efektif. Hal ini mungkin melibatkan metode inovatif dalam mengemas dan menyajikan materi untuk melibatkan siswa dan meningkatkan pengalaman belajar mereka.

#### 2.1.8 Sintaks Model Pembelajaran *Word Square*

Pada kerangka model pembelajaran *word square* ini, siswa dipandang sebagai penerima sekaligus pencipta pengetahuan, yang memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang berdasarkan kemampuan uniknya. Dalam konteks ini, peran guru menjelma menjadi fasilitator pembelajaran. Pendekatan pendidikan ini tidak hanya menekankan perolehan pengetahuan, tetapi juga mengedepankan gagasan belajar melalui bermain, yang biasa disebut dengan “belajar melalui bermain”. Hasilnya, siswa mampu berinteraksi dengan bahasa Indonesia secara dinamis dan menyenangkan, menghindari perasaan monoton dan tidak tertarik. Penerapan pendekatan pendidikan ini di dalam kelas diperkirakan akan menurunkan ketergantungan siswa pada pendidik, hingga mengalihkan fokus pengalaman belajar dari sekadar dipimpin oleh instruktur dan memungkinkan peningkatan

keterlibatan dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan (Adnyana et al., 2019:81).

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran *word square* di dalam kelas yakni:

- a. Guru menyajikan kurikulum dengan fokus pada keterampilan dan pengetahuan yang diharapkan dikuasai siswa, dengan memanfaatkan berbagai alat bantu dan sumber pengajaran. Pemilihan bahan ajar memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar, karena semakin menarik dan berdampak bahan ajar, semakin besar potensi peningkatan pemahaman dan retensi informasi di kalangan siswa. Pada akhirnya, penggunaan bahan ajar yang tepat bisa menyerahkan kontribusi yang signifikan atas peningkatan pemahaman serta penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara keseluruhan (Sapri et al., 2023:16). Dengan terlebih dahulu memperkenalkan tema sentral materi, menelaraskan tujuan pembelajaran, dan mengilustrasikan menyeluruh perihal isi pelajaran yang akan dibahas, siswa akan lebih siap guna terlibat sepenuhnya dan mengerti materi yang disajikan.
- b. Guru membagikan lembar kerja yang selaras dengan kegiatan model pembelajaran kata persegi, memberikan contoh untuk menyoroti konsep-konsep kunci. Mereka kemudian membahas instruksi untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan bersama siswa, memastikan semua orang memahami cara menggunakan materi secara efektif.
- c. Siswa akan menanggapi setiap pertanyaan yang tersedia pada lembar kata persegi dan kemudian melanjutkan untuk menemukan jawaban yang sesuai di dalam kotak, yang kemudian akan mereka beri bayangan (Fajrin et al., 2021:103).
- d. Berikan poin semua jawaban pada kotak.

#### 2.1.9 Contoh Model Pembelajaran *Word Square*

Model pembelajaran *word square* dimanfaatkan pada konteks pendidikan bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan siswa pada pemahaman membaca. Dengan menerapkan model ini, pendidik mampu menilai kedalaman

pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Agar dapat menjawab pertanyaan secara efektif, siswa dituntut untuk memahami materi secara menyeluruh melalui membaca dan mempelajari buku teksnya.

Untuk mengaplikasikan model pembelajaran *word square* dimata pelajaran bahasa Indonesia, guru perlu membuat pertanyaan dan mengkonstruksi kotak kata. Selain itu, mereka juga harus mengatur jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini secara acak dan serampangan di dalam kotak kata. Salah satu topik khusus yang dapat mengambil manfaat dari pemanfaatan model pembelajaran *word square* ini pada kurikulum bahasa Indonesia kelas IV adalah pembelajaran majas. Pendekatan inovatif ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dan retensi konsep linguistik yang kompleks dengan tehnik yang menyenangkan serta menarik.

Berikut contoh penerapan model pembelajaran *word square* pada materi majas:

B	S	T	H	K	L	C	O	N	M	D	P	S	I	C	X
M	A	J	A	S	Q	F	I	D	Z	N	T	W	P	B	L
E	U	N	V	K	Y	R	S	H	O	C	O	F	S	T	U
T	X	P	E	R	S	O	N	I	F	I	K	A	S	I	Z
A	U	V	N	G	I	D	A	P	K	N	F	D	T	E	V
F	X	V	W	Q	T	J	I	E	I	C	M	N	B	L	D
O	R	K	U	P	F	L	K	R	F	D	I	O	P	W	Q
R	Y	P	M	N	B	H	X	B	G	S	K	L	P	O	I
A	R	J	K	S	D	U	J	O	X	J	S	W	Q	A	Z
T	W	R	U	I	F	K	S	L	G	W	Y	Q	U	I	J
G	P	E	R	T	E	N	T	A	N	G	A	N	K	O	P
A	B	C	T	Y	J	K	L	U	W	Q	F	S	D	B	N

Pertanyaan:

1. Konsep gaya bahasa yang berfungsi untuk meningkatkan dampak suatu kalimat dengan bakat kreatif untuk menguatkan kesan dapat didefinisikan sebagai.....
2. Majas yang memberikan penjelasan secara berlebih-lebihan guna menarik perhatian pembaca adalah.....

3. Majas yang dipakai guna menerangkan sebuah hal yang bertentangan ataupun tidak berdasar kondisi yang sesungguhnya adalah.....
4. “Ada mata-mata di antara kita.” Bentuk ujaran yang digunakan pada kalimat di bawah ini adalah...
5. “Matahari tersenyum cerah di pagi hari”. Majas yang dipakai pada kalimat di samping yakni.....

Setelah pembagian lembar soal oleh guru sebagaimana diuraikan di atas, siswa diwajibkan mengisi kotak kata dengan mengarsir jawaban yang sesuai berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru.

B	S	T	H	K	L	C	O	N	M	D	P	S	I	C	X
M	A	J	A	S	Q	F	I	D	Z	N	T	W	P	B	L
E	U	N	V	K	Y	R	S	H	O	C	O	F	S	T	U
T	X	P	E	R	S	O	N	I	F	I	K	A	S	I	Z
A	U	V	N	G	I	D	A	P	K	N	F	D	T	E	V
F	X	V	W	Q	T	J	I	E	I	C	M	N	B	L	D
O	R	K	U	P	F	L	K	R	F	D	I	O	P	W	Q
R	Y	P	M	N	B	H	X	B	G	S	K	L	P	O	I
A	R	J	K	S	D	U	J	O	X	J	S	W	Q	A	Z
T	W	R	U	I	F	K	S	L	G	W	Y	Q	U	I	J
G	P	E	R	T	E	N	T	A	N	G	A	N	K	O	P
A	B	C	T	Y	J	K	L	U	W	Q	F	S	D	B	N

Penerapan model pembelajaran word square ini bermaksud guna membantu guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran secara efektif kepada siswa. Kompetensi yang diinginkan dapat berhasil dicapai jika siswa mempunyai pemahaman menyeluruh terhadap informasi yang disampaikan oleh gurunya. Siswa yang memahami materi yang di ajari akan menunjukkan kemahiran dalam menyelesaikan lembar kerja kata persegi.

## 2.2 Kerangka Berpikir

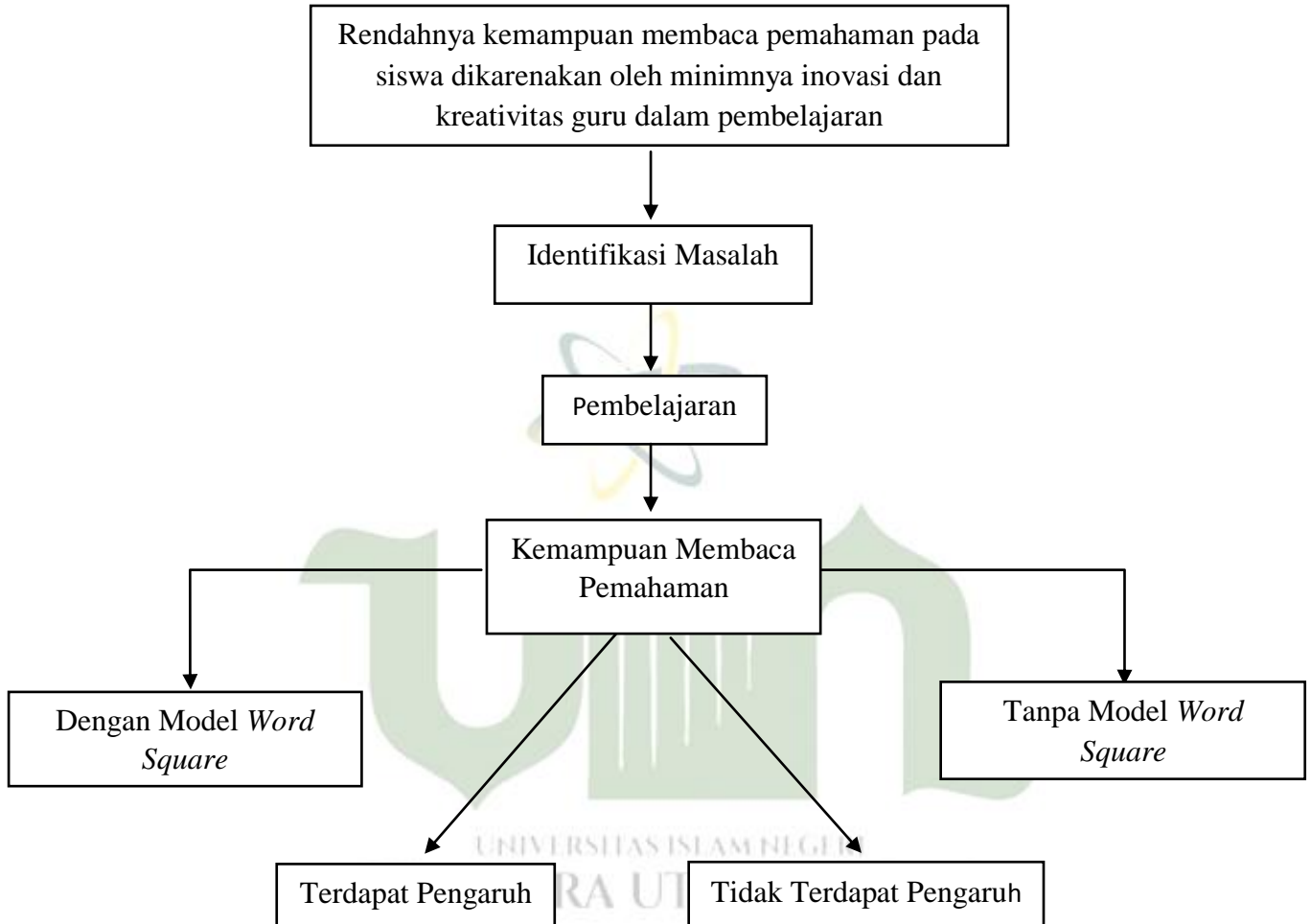
Variabel penelitian ini yaitu model pembelajaran *word square* sebagai variabel *independent* serta kemampuan membaca pemahaman sebagai variabel *dependent*.



X  $\longrightarrow$  Y  $\longrightarrow$

X: Variabel bebas yakni model pembelajaran *word square*

Y: Variabel terikat yakni kemampuan membaca pemahaman siswa



### 2.3 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian terbaru yang dilaksanakan oleh Fitri Nanda Lestari dan rekannya pada tahun 2022 bertajuk "Pengaruh model pembelajaran *word square* pada aplikasi *eclipse crossword* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD". Mengeksplorasi dampak pemanfaatan pendekatan inovatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Lestari, mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo yang sedang menempuh pendidikan S1 PGSD, menemukan bahwa penerapan aplikasi teka-teki silang gerhana dengan model pembelajaran *word square* secara signifikan meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa kelas V SD Muhammadiyah 2 Waru. Analisis statistik memperlihatkan terdapatnya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang menunjukkan efektivitas metode pengajaran ini guna menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

2. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Tusy Setiawati pada tahun 2019 yang judulnya “Pengaruh model *word square* terhadap kemampuan membaca pada pembelajaran tematik siswa kelas 1 SD Muhammadiyah 1 Wonopeti Galur Kulon Progo Yogyakarta”. Ditemukan adanya pengaruh signifikan perlakuan model *word square* terhadap kemampuan membaca siswa. Tusy Setiawati, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang menempuh studi PGMI, memanfaatkan software SPSS untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil uji t menerangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 yang bermakna hipotesis nol ditolak serta hipotesis alternatif diterima. Hal ini menerangkan bahwasanya perlakuan model *word square* mempunyai dampak positif atas kemampuan membaca siswa kelas satu SD Muhammadiyah 1 Wonopeti. Model *word square* menyerahkan dampak signifikan sebesar 62,3% atas kemahiran membaca siswa, yang menunjukkan pentingnya hal ini dalam meningkatkan keterampilan literasi. Sedangkan sisanya sebesar 37,3% pengaruhnya disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kejelasan komunikasi guru, kemampuannya dalam menanamkan kecintaan belajar pada siswa, kualitas sarana serta prasarana, serta lingkungan yang menunjang secara keseluruhan di mana pendidikan berlangsung.
3. Dalam penelitian terbaru yang dilakukan oleh Siti Azizah Safira dan rekan-rekannya pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Cipondoh 2 Kota Tangerang”. Ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran *word square* mempunyai pengaruh yang cukup besar atas prestasi akademik siswa pada mata pelajaran IPS. Safira, mahasiswi Program Pendidikan Dasar di Universitas Muhammadiyah Tangerang, menemukan melalui pengujian hipotesis bahwasanya pemakaian model pembelajaran

*word square* secara signifikan menaikkan pemahaman siswa mengenai pemakaian sumber daya alam di ruang kelas. Secara khusus penelitian difokuskan pada siswa kelas IV SD Negeri Cipondoh 2 Kota Tangerang. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t pada akhir masa pembelajaran menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,743 untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), nilai  $t_{tabel}$  ditemukan sebesar 2,002. Karena nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,743 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,002 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), maka hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak. Hal ini menerangkan bahwasanya adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa antara kelas kontrol serta kelas eksperimen pada akhir masa pembelajaran.

4. Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Anis Fathia Rizqi pada tahun 2019 yang judulnya “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *word square* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV MI Nurul Falah Pondok Ranji”. Peneliti merupakan mahasiswa program PGMI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta meneliti pengaruh pemakaian model pembelajaran kooperatif *word square* atas kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilaksanakan, penelitian ini menunjukkan bahwasanya pengaruh pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe *word square* atas kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV terlihat jelas pada hasil uji hipotesis posttest. Nilai t yang diperoleh sebesar 0,003 dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 menerangkan terdapatnya perbedaan yang signifikan ( $0,003 < 0,050$ ). Berdasarkan kriteria uji T, apabila  $t_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan  $t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak. Oleh karena itu berdasarkan temuan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

#### 2.4 Hipotesis

Hipotesis berfungsi sebagai penjelasan sementara yang harus divalidasi melalui penyelidikan empiris (Yam & Taufik, 2021:97). Hipotesis berfungsi

sebagai pernyataan awal yang dapat diuji atau dieksplorasi melalui suatu proses penelitian. Ini sering kali mencakup prediksi atau asumsi tentang bagaimana variabel tertentu terkait dalam suatu penelitian. Tujuan utama hipotesis adalah untuk menyediakan struktur untuk melakukan eksperimen atau observasi guna memperoleh wawasan atau memberikan penjelasan atas kejadian tertentu. Pada dasarnya, hipotesis adalah usulan solusi atas pertanyaan penelitian yang belum dibuktikan melalui bukti.

Sesuai latar belakang serta kerangka berfikir yang sudah disampaikan, maka hipotesis dipengkajian ini ialah:

$H_o$  : Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *word square* terhadap kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas IV MIS YPI Batangkuis.

$H_a$ : Adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *word square* terhadap kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV MIS YPI Batangkuis.